

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Manusia tidak dapat terlepas dari bahasa, karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupannya.

Menurut Kridalaksana (1983) dalam Chaer (2003:32), “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa dapat dikatakan memiliki arti komunikasi apabila dipergunakan untuk memahami pesan. Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan. Pertama, supaya apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh penerima; kedua, untuk memahami orang lain; ketiga, supaya gagasan dapat diterima orang lain; dan terakhir, untuk menggerakkan orang lain melakukan sesuatu. Komunikasi berlangsung dalam konteks atau situasi tertentu. Konteks yang dimaksud meliputi semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, misalnya: aspek fisik (iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan), aspek psikologis (sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi), aspek sosial (norma kelompok, nilai sosial, dan

karakteristik budaya), dan aspek waktu (kapan berkomunikasi: hari, jam, pagi, siang, sore, malam).

Radio sebagai sarana komunikasi massa memiliki peran yang sangat besar dalam komunikasi antar manusia, diantaranya: sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat publik (diskusi), dan sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Seorang penyiar radio akan memilih ragam bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan pendengarnya. Dalam menyampaikan informasi, penyiar radio menjalankan fungsi seorang wartawan radio, apa pun jenis informasinya. Baik masalah serius, maupun informasi ringan, seperti hiburan. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh penyiar radio disesuaikan dengan para pendengarnya. Penyiar radio tidak bisa sekedar memetik berita dari harian, dia harus menguasai berbagai keterampilan lain untuk mengolah dan menyampaikan berita. Penyiar radio dituntut untuk dapat menguasai multibahasa baik secara pasif maupun aktif. Dengan demikian seorang penyiar radio adalah seorang yang dwibahasawan dan hal tersebut menyebabkan sebagian besar penyiar radio menggunakan percampuran dua bahasa dalam berkomunikasi.

Percampuran dua bahasa dalam berkomunikasi tersebut dinamakan campur kode (*code mixing*).

Campur kode merupakan gejala peralihan atau pergantian klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan dalam satu bahasa ke bahasa lain. Campur

kode terdiri dari klausa dan frase campuran. Masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri dalam suatu peristiwa tutur.

Campur kode dapat berupa percampuran kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Gejala percampuran bahasa tersebut terjadi tidak secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: topik pembicaraan, tempat dan waktu berlangsungnya percakapan.

Berbicara mengenai gejala campur kode tidak bisa terlepas dari gejala alih kode. Alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. (Kridalaksana: 2009: 9)

Thomason (2001:123) dalam Suhardi (2009:44) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat, sedangkan campur kode adalah peralihan satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam kalimat tunggal.

Bertolak dari fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik meneliti bahasa penyiar radio, khususnya terhadap penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung.

Radio *Ninetyiners* Bandung merupakan salah satu radio swasta di kota Bandung yang pertama kali *on-air* sejak tahun 2000. Radio ini mulai siaran pada pukul 05.00 WIB dan diakhiri pada pukul 03.00 WIB. Fokus utama radio tersebut adalah anak muda dengan proporsi siaran 70% siaran mengenai luar negeri (barat)

dan 30% Indonesia, hal tersebut juga didukung dengan pemakaian slogan: “*Keep Funky Be Your Self No Matter What They Say*”. Berdasarkan hasil survey PT AC Nielsen Indonesia, radio *Ninety Niners* Bandung merupakan radio yang berada di peringkat satu pada tahun 2001 sampai 2009.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada tahun 2006, Syahidah melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Cintapuccino Karya Icha Rahmanti dan Persepsi Pembacanya”. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan kasus alih kode sebanyak 159 kalimat, dengan wujud antarkalimat sebanyak 66, wujud intrakalimat 53, dan wujud akhir kalimat 42. Jenis alih kode yang sering muncul adalah methaphorical switching 96,86%, sedangkan konteks (*linguistic*) yang sering muncul adalah kalimat berita sebanyak 137 kalimat. Kasus campur kode yang ditemukan sebanyak 362, baik itu berupa kata ataupun frasa, dengan campur bahasa sebanyak 50,28%, campur ragam 28,72% dan campur tingkat tutur 21%.

Pada tahun 2010, Mulyani juga meneliti alih kode dan campur kode dalam novel “Jomblo Sebuah Komedi Cinta” karya Adhitya Mulya. Penelitian ini merupakan penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya, dengan memaparkan wujud alih kode antarkalimat sebanyak 57,5%, wujud alih kode intrakalimat sebanyak 22,5%, wujud alih kode akhir kalimat sebanyak 20%, wujud campur kode berupa penyisipan kata 70,27%, penyisipan frasa sebanyak 24,32%, penyisipan perulangan kata sebanyak 2,16%, penyisipan yang berwujud

klausa sebanyak 3,24%, makna alih kode yang terdiri dari memberikan penjelasan, menunggu, ajakan, memuji, mengungkapkan kebingungan, alasan, harapan, mencari perhatian, dan ungkapan perasaan, sedangkan makna campur kode terdiri dari memberikan informasi, memberikan penjelasan, mengungkapkan kekesalan, mengejek, mengungkapkan rasa ingin tahu, mengungkapkan kebingungan, memberikan alasan, memberikan saran, merayu, dan mengungkapkan rasa tidak percaya.

Selain penelitian di atas, peneliti juga menemukan penelitian terhadap objek penelitian radio dengan judul “Variasi Bahasa Radio” yang dilakukan oleh Wulandari (2010). Penelitian tersebut menitikberatkan pada perbandingan penggunaan bahasa antara penyiar radio Republik Indonesia dengan penyiar radio Bernada Fm dilihat dari masing-masing tuturan penyiar. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut meliputi tuturan pembuka siaran, penutup siaran, panggilan penyiar dan sapaan kepada pendengar. Selain itu ditemukan adanya fungsi-fungsi kemasyarakatan dalam pemakaian bahasa yang digunakan penyiar dengan memanfaatkan fungsi puitik, direktif, ekspresif, dan fatis dalam interaksi antara penyiar dan pendengar.

Adapun penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rahmawati (2005) dengan judul “Register Bahasa Penyiar Radio” yang hasilnya menemukan beberapa simpulan, yaitu: 1) variasi pengucapan fonem /u/ menjadi fonem /o/, fonem /i/ menjadi fonem /e/, dan pengucapan diftong /au/ menjadi monoftong /o/, serta pengucapan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/; 2) pemakaian leksikal asing dan regional; 3) bentuk-bentuk morfologi yang digunakan dalam percakapan

formal dan akrab; 4) variasi pengucapan fonem /a/ menjadi fonem /ε/, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia yang lazim dipakai dalam situasi formal atau resmi, penggunaan kosa kata atau leksikal sebagai pengaruh dialek-dialek regional yaitu dialek Jakarta, dialek Sunda, dan dialek Asing, dan gambaran fungsional penggunaan kata-kata tertentu sebagai gaya radio Ardan dan Oz.

Walaupun penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, namun penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan media komunikasi radio *Ninetyiners* Bandung. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Senin, 18 Juli 2011 terhadap radio *Ninetyiners* Bandung, peneliti menemukan kasus campur kode sebagai berikut.

- IW Selamat pagi buat kamu semua *anu* mau sekolah, *anu* mau nganter *adi-na*, atau mungkin kamu mau nganter nyokapnya, atau nganter keponakannya.
 FAR Atau mungkin nganter siapapun pagi hari ini, kita ucapkan *wilujeng enjing*. (*ninetyiners*, 210711)

Pada tuturan yang terjadi di radio *Ninetyiners* Bandung, terdapat peristiwa campur kode dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Campur kode tersebut meliputi *anu*, *adi-na*, *wilujeng ênjing*, dan *nya*. Wujud campur kode yang terjadi sangat beragam, mulai dari partikel, kata, maupun frasa.

Sedangkan kasus alih kode peneliti menemukan kasus sebagai berikut.

(*Ninetyiners*, 210711)

- IW Halo dengan siapa nih?
 P1 Sama Adia.

- FAR *Adia kemana aja adia?*
 IW *Apal teu maneh si adia ieu ngaran hareupna saha?*
 (kamu tau engga Adia ini nama depannya siapa?)
 FAR *Saha?(Siapa?)*
 IW *Zaskia adia mecca.*
 FAR *Panggilanna adia, padahal biasana mun di sakolana mah zaski.*
 (Panggilannya Adia, padahal biasanya kalau di sekolah Zaski)
 IW *Si ieu teh da nelepon na bari dikekerudung. Kamu rek make kaen*
 warna apa? Apakah rek pake kerudung kayas atanapi kerudung
 anduk?(Dia itu menelepon sambil pakai kerudung. Kamu mau
 pakai kain warna apa? Apakah mau pakai kerudung merah muda
 atau kerudung handuk?)
 FAR *Pah, pah. Si ieu mah dikerudung teh lain rek ka sakola, rek*
 pangaosan. (Pah, pah. Dia itu dikerudungnya bukan mau pergi
 sekolah tapi mau pengajian).

Alih kode yang terjadi dari kasus di atas merupakan alih bahasa. Alih kode tersebut berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang dituturkan oleh penyiar (IW) saat bertanya kepada penyiar (FAR). Saat (IW) mengangkat telepon dan bertanya kepada seorang penelepon, bahasa yang digunakan (IW) adalah bahasa Indonesia, begitu juga yang dilakukan oleh penyiar (FAR). Namun saat penelepon memberitahukan namanya, (IW) bertanya kepada (FAR) dengan menggunakan bahasa Sunda. Kedua penyiar tersebut memiliki maksud untuk menghibur pendengar radio dengan mempelesetkan namanya.

Ditinjau dari segi jenis, alih kode tersebut termasuk ke dalam perpindahan metaforis, yaitu alih kode yang terjadi berkaitan dengan perubahan topik atau masalah. Penyiar beralih topik dari permbicaraan sebelumnya yang sedang membicarakan warna baju yang akan dipakai oleh pendengar atau penelepon radio. Namun pada saat penelepon memberitahukan namanya yang sama seperti nama pemain sinetron perempuan yang memakai kerudung, padahal penelepon

sendiri adalah seorang laki-laki, penyiar tersebut malah mengejeknya bahwa dia sedang menggunakan kerudung.

Setelah melakukan pengamatan tersebut, peneliti menemukan adanya peristiwa alih kode dan campur kode yang didominasi oleh bahasa daerah. Oleh karena itu, selain meneliti wujud, jenis, dan sifat alih kode dan campur kode, peneliti juga melakukan penelitian terhadap respon pendengar guna mengetahui pengaruh dari penggunaan alih kode dan campur kode tersebut karena bahasa yang digunakan oleh penyiar radio, terutama radio *Ninetyniners* Bandung sebagai radio yang menduduki peringkat pertama berdasarkan survey AC Nielsen, memiliki peran yang kuat dalam menyampaikan informasi kepada pendengarnya dan berpengaruh terhadap gaya berbicara kaum remaja yang menjadi sasaran utama siarannya.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung mengandung gejala alih kode dan campur kode.
- 2) Alih kode dan campur kode bahasa daerah lebih sering muncul dibandingkan campur kode bahasa asing.

- 3) Penggunaan alih kode dan campur kode tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung dapat diteliti berdasarkan latar belakang penyiar, respon pendengar, ideologi radio, program acara, fungsi komunikasi, dan penggunaan bahasa.
- 4) Penggunaan alih kode dan campur kode bahasa daerah disebabkan oleh latar sosial penyiar radio tersebut.
- 5) Campur kode pada tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung di antaranya adalah kata, perulangan kata, dan frasa.

1.2.2 Batasan Masalah

Setiap masalah yang ditemukan perlu dibatasi. Hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih intensif terhadap masalah yang akan diteliti. Ada enam hal yang disajikan dalam batasan masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Wujud alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung.
- 2) Jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung.
- 3) Sebab-sebab terjadinya alih kode dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung.
- 4) Wujud campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung.

- 5) Sifat campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung.
- 6) Respon pendengar terhadap penggunaan alih kode dan campur kode penyiar radio *Ninetyiners* Bandung.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah:

- 1) wujud alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?
- 2) jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?
- 3) sebab-sebab terjadinya alih kode dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?
- 4) wujud campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?
- 5) sifat campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?
- 6) respon pendengar terhadap penggunaan alih kode dan campur kode penyiar radio *Ninetyiners* Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat dipahami. Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu mendeskripsikan:

- 1) wujud alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.
- 2) jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.
- 3) sebab-sebab terjadinya alih kode dalam tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.
- 4) wujud campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.
- 5) sifat campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.
- 6) respon pendengar terhadap penggunaan alih kode dan campur kode penyiar radio *Ninetyniners* Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ialah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penyiar di stasiun radio, serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya tentang alih kode dan campur kode.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ialah manfaat bagi peneliti yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang seluk beluk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio dalam menyampaikan informasi hiburan.

1.5 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa penyiar radio harus komunikatif.
- 2) Penyiar radio harus pandai membuat pendengar tertarik dengan siarannya dan membuat situasi menjadi akrab.

1.6 Definisi Operasional

Guna lebih jelas masalah yang diteliti, maka dijabarkan pengertian yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Alih kode bahasa siaran adalah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa lain atau dari bahasa lain ke bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penyiar radio.
- 2) Campur kode bahasa siaran adalah percampuran kata, frase, dan klausa bahasa asing atau bahasa daerah dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penyiar radio.
- 3) Radio *Ninetyiners* Bandung adalah radio swasta di Bandung yang sasaran pendengarnya adalah remaja.